

**ASPEK RELIGIUS DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: TINJAUAN SEMIOTIK**

Isminatun

SMP Negeri 2 Gatak
isminatun@ymail.com, 081548695765

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek religius yang ada pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu metode yang berkaitan dengan teori (analisis data) dan metode yang berkaitan dengan prosedur penelitian (urut-urutan penelitian). Metode struktural digunakan untuk menganalisis novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Metode ini secara operasional menguraikan secara struktural secermat dan seteliti mungkin unsur-unsur intrinsik novel tersebut. Untuk mengungkapkan makna novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai gejala semiotik maka riset ini menggunakan metode semiotis yaitu metode heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Aspek religius yang ditemukan dalam novel tersebut sebagaimana tergambar pada: (1) kedisiplinan insan penganut agama yang taat, (2) etika pergaulan laki-laki dan perempuan, (3) etika pergaulan suami isteri, (4) pergaulan anak kepada orang tua, dan (5) toleransi antarumat beragama.

Kata Kunci: *aspek religius, novel Ayat-Ayat Cinta, semiotik*

Abstract

The present study examines the religious aspects included in the novel Ayat-Ayat Cinta, the work of Habiburrahman El Shirazy. Two methods were employed to analyze the data. First, the structural approach was employed to analyze the structures of the novel of Ayat-ayat Cinta. Second, semiotics methods including heuristic and hermeneutics or retroactive were used to unveil the religious meanings involved in the novel. The results showed that the Novel contains very rich religious teachings as described in (1) the discipline of being devout religious believers, (2) the ethics of interaction between men and women, (3) the ethics of relationships between husbands and wives, (4) the ethics of interaction between children and parents, and (5) religious tolerance.

Keywords: *religious aspects, novel Ayat-Ayat Cinta, semiotics*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreasi pengarang yang kehadirannya tidak jarang memberi pencerahan bagi

masyarakat dalam mengarungi kehidupan. Sebagai refleksi pengarang atas fenomena di sekitarnya, tidak sedikit pula karya sastra memberikan kekayaan batin

bagi pembaca. Melalui novel misalnya, secara tidak langsung pembaca dapat merasakan, menghayati, dan menemukan permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Itulah sebabnya, banyak karya sastra yang mampu melontarkan wacana yang tanpa disadari telah mempengaruhi pandangan masyarakat pembaca.

Pengaruh yang diterima oleh pembaca itu dapat berupa ajaran-ajaran yang bersumber dari adat kebiasaan, adab (kesopanan), konvensi, maupun ajaran agama (aspek religius). Aspek religius yang disampaikan melalui karya sastra akan tampak halus dan tak dirasa menggurui serta tidak bersifat dogmatis. Pengaruh tersebut dapat diterima setelah pembaca memahami bagian semiotik karya sastra. Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed, dalam Nurgiyantoro, 2007:40). Dalam pandangan semiotik, bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyoran pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*) (Culler, dalam Nurgiyantoro, 2007:39).

Menganalisis karya sastra bertujuan memahami karya tersebut dan selanjutnya memahami maknanya. Menganalisis sebuah karya sastra adalah upaya menangkap dan memberi makna kepada teks sastra. Karya sastra itu sendiri merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan mempergunakan medium bahasa (Pradopo, 1987:121).

Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya

sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1984:43).

Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilaksanakan dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda atau kode-kode (Segers dalam Sangidu, 2004:173). Oleh karena semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti, maka dalam pengertian ini ada dua prinsip yang perlu diperhatikan. Kedua prinsip itu adalah "penanda" (Ing. *Signifier*, Pr.*Signifiant*), yakni yang menandai dan "petanda" (Ing. *Signified*, Pr.*Signifie*), yakni yang ditandai (Chamamah-Soeratno, 1991:18).

Atas dasar pengertian di atas, maka novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan sendirinya dapat dipandang sebagai gejala semiotik atau sebagai tanda. Sebagai tanda, makna karya sastra dapat mengacu kepada sesuatu di luar karya sastra itu sendiri ataupun di dalam dirinya.

Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memerlukan bahan yang disebut bahasa. Bahasa sastra merupakan "penanda" yang menandai "sesuatu". Sesuatu itu disebut "petanda", yakni yang ditandai oleh penanda. Makna karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata (Chamamah-Soeratno, 1991:18). Sebagai dasar pemahaman terhadap karya sastra yang merupakan gejala semiotik adalah pendapat bahwa karya sastra merupakan fenomena dialektik antara teks dan pembaca. Oleh karena itulah, pembaca tidak dapat terlepas dari ketegangan dalam usaha menangkap makna sebuah karya sastra. Dengan demikian, makna karya sastra tidak hanya ditentukan oleh pembaca

terhadap karya sastra yang dihadapinya, tetapi juga ditentukan dan diarahkan oleh karya sastra itu sendiri (Chamamah-Soeratno, 1991:18). Untuk itu, sebagai dasar pemahaman terhadap novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang merupakan gejala semiotik adalah pendapat bahwa karya tersebut merupakan fenomena sastra dan sebagai satu dialektika antara teks dengan pembacanya ataupun antara teks dengan konteks penciptaannya.

Bila dikaitkan dengan pengajaran, karya sastra termasuk novel, memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan sebagai berikut: (a) latar, (b) perwatakan, (c) cerita, (d) teknik cerita, (e) bahasa, dan (f) tema (Rahmanto, 2004:70). Pendiskusian unsur-unsur tersebut merupakan pengalaman yang perlu dilatihkan kepada siswa untuk dapat menggauli dan mengapresiasi karya sastra.

Sebuah karya sastra merupakan struktur yang bersistem. Dalam pengertian struktur ini terkandung tiga pengertian dasar, yakni gagasan kebulatan, gagasan transformasi, dan gagasan cukup diri (Hawkes, dalam Sangidu, 2004:172). Sebagai suatu struktur berarti bahwa di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkoherensi dan membentuk seperangkat hukum intrinsik yang menentukan hakikat unsur-unsur itu sendiri. Dengan kata lain, unsur-unsur tersebut tidak berdiri sendiri dalam menentukan makna. Transformasi berarti struktur itu tidak statis, melainkan dinamis. Struktur tidak hanya disusun, tetapi juga menyusun. Gagasan cukup diri berarti struktur tidak memerlukan di luar dirinya untuk mempertahankan transformasinya. Dengan demikian, teori struktural merupakan suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai struktur yang terdiri atas beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya dan membentuk satu makna yang bulat dan utuh.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri atas dua macam, yaitu metode yang berkaitan dengan teori (analisis data) dan metode yang berkaitan dengan prosedur penelitian (urut-urutan penelitian). Untuk itu, di bawah ini dikemukakan kedua metode yang dimaksud.

Teori yang dimanfaatkan di dalam penelitian ini adalah teori struktural dan teori semiotik, maka metode yang digunakannya pun juga bersifat struktural dan semiotis. Metode struktural yang digunakan untuk menganalisis novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah metode secara operasional membongkar dan menguraikan secara struktural secermat dan seteliti mungkin unsur-unsur intrinsik novel tersebut. Setelah unsur-unsur diuraikan, selanjutnya masing-masing unsur dikaitkan satu dengan lainnya sehingga merupakan suatu struktur yang utuh dan padu.

Untuk mengungkapkan makna novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai gejala semiotik diperlukan metode semiotis yaitu metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo, 1991:7). Artinya, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik (Abdullah, 1991:8). Adapun metode pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari metode heuristik untuk mencari dan menangkap makna (*meaning of meaning* atau *significant*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu pembaca dapat mengingat

peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam teks sastra yang baru dibaca. Selanjutnya, pembaca menghubungkan kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan lainnya sampai ia dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Riffaterre dalam Sangidu, 2004:175).

2.1 Sinopsis Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy

Fahri, seorang mahasiswa Al Azhar, tinggal di flat bersama teman-temannya, bertetangga dengan keluarga Kristiani yang memiliki anak gadis bernama Maria. Meskipun Maria seorang Kristiani, dia hafal surat Maryam. Kehidupan bertetangga mereka sangat baik dan bertoleransi tinggi. Diam-diam Maria mengagumi Fahri.

Dalam perjalanan menuju Shubra, tempat Fahri berguru kepada Syaikh Utsman, di dalam metro Fahri berjumpa dengan Aisha, seorang gadis bercadar, dan Alicia, seorang wartawati Amerika. Para penumpang menghujat orang Amerika, Aisha malah memohonkan maaf saudara-saudara yang menghujat itu yang menyebabkan para penumpang marah kepada Aisha. Fahri bisa menengahinya.

Pada suatu malam, di flat/apartemen seorang gadis bernama Noura, dianiaya oleh keluarganya. Fahri tak tega melihatnya. Akan tetapi, dia tak bisa menolong gadis itu karena dia seorang laki-laki yang bukan muhrim Noura. Dia minta tolong kepada Maria untuk menolong Noura. Meskipun semula keberatan karena takut risiko yang akan ditanggungnya, atas desakan Fahri, akhirnya Maria mau menolong dengan mengajak Noura ke kamarnya.

Demi keamanan Noura, Fahri dan Noura menitipkan Noura kepada Nurul seorang mahasiswi Al Azhar yang berasal dari Jawa Timur. Untuk menghindari risiko yang lebih besar Noura akhirnya dititipkan kepada keluarga Syaikh Ahmad yang tinggal jauh dari orang tua Noura.

Meskipun Maria dan Fahri berbeda agama, mereka hidup sangat rukun dan saling menghormati. Ketika *Madame Nahed*, ibu Maria, dan Yousef, adik Maria berulang tahun Fahri memberi kado yang membuat keluarga Maria sangat terkesan terhadap Fahri. Keluarga itu mengajak Fahri dan kawan-kawannya merayakan pesta ulang tahun di sebuah restoran. Di tempat itulah keluarga Maria semakin tahu dan terpicik akan kehalusan dan kepekaan budi Fahri.

Ketika Fahri sakit, keluarga Maria menunjukkan perhatian yang sangat luar biasa. Ibu Maria yang kebetulan seorang dokter memeriksanya yang kemudian mengirimkan Fahri ke sebuah rumah sakit yang sangat mewah. Fahri sudah berpikir dengan apa dia bisa membayar ongkos rumah sakit tersebut. Dia hitung-hitung tabungannya tak akan mungkin cukup untuk membayarnya. Fahri berusaha pinjam sana-sini untuk keperluan tersebut. Namun, di luar dugaannya ketika temannya mengurus biaya rumah sakit sudah ada orang membayar semua ongkos rumah sakit yang tidak mau diketahui identitasnya. Fahri sangat ingin berterima kasih kepada orang yang sangat berbaik hati tersebut dan mendoakannya agar orang tersebut mendapat imbalan dari-Nya.

Fahri menerima sepucuk surat dari Noura yang katanya berisi ucapan terima kasih. Ternyata di dalamnya terdapat juga pernyataan ungkapan rasa cinta. Surat itu kemudian dititipkannya kepada keluarga Syaikh Ahmad, siapa tahu suatu saat surat itu diperlukannya.

Suatu ketika, Syaikh Utsman menawari Fahri apakah dia mau kawin yang membuat Fahri kaget karena dia merasa sebagai mahasiswa miskin. Setelah istikharah berulang-ulang Fahri menerima tawaran Syaikh Utsman. Dia belum tahu siapa calon mempelainya. Setelah dipertemukan dengan seseorang, ternyata Fahri telah mengenal wanita itu. Begitu pula sebaliknya. Aisha nama gadis itu.

Setelah Fahri menikah dengan Aisha datang musibah yang tak terduga. Noura memfitnah Fahri telah menghamilinya hingga mengantarkan Fahri masuk penjara. Padahal, Noura seorang gadis yang pernah ditolong oleh Fahri dengan perantara Maria. Maria yang tahu Fahri telah menikah menjadi sakit keras hingga dalam keadaan koma. Ternyata diam-diam Maria teramat sangat mencintai Fahri.

Madame Nahed, ibu Maria, mengabarkan kepada Fahri tentang keadaan Maria. Dia minta agar Fahri mau mengucapkan kata-kata yang dapat menumbuhkan semangat hidup Maria. Kalau perlu Fahri diminta untuk menyentuh tubuh Maria agar Maria dapat sembuh. Akan tetapi, Fahri tetap pada pendiriannya bahwa seorang yang bukan mahram tak boleh bersentuhan. Madame Nahed pun menghargai prinsip Fahri.

Ketika Fahri akan disidang, Fahri harus memiliki bukti kuat yang menyatakan bahwa dirinya tak berbuat seperti yang dituduhkan Noura. Bukti terkuat yang dimaksud adalah Maria. Padahal Maria dalam keadaan koma. Menurut dokter, dia akan sembuh apabila mendapat sentuhan dari orang yang sangat dicintainya. Orang yang dimaksud adalah Fahri. Fahri mau menikahi Maria atas seizin Aisha. Hal itu dilakukan juga karena permintaan Madame Nahed.

Ketika Fahri disidangkan, Maria bisa memberi kesaksian yang menyebabkan Fahri bebas dari tuduhan. Akan tetapi, karena Maria emosi menyebabkan dia jatuh sakit lagi. Dalam sakitnya dia selalu melafalkan ayat-ayat Alquran. Dia juga bermimpi antre di pintu syurga, tetapi ketika tiba gilirannya masuk tak diizinkan oleh penjaga karena dia tak termasuk dalam golongan itu. Berkali-kali dia mengantre dan selalu ditolak oleh penjaga kecuali Maria ditolong oleh seseorang. Ketika terbangun, Maria minta tolong kepada Fahri agar dibantu untuk berwujud dan

membaca syahadat yang kemudian Maria menghembuskan nafas terakhir.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Aspek Religius dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Judul novel yang dianalisis adalah *Ayat-ayat Cinta*. Kata ayat berarti tanda. Berarti dalam novel tersebut terdapat tanda-tanda cinta. Cinta yang dimaksud bukan hanya cinta kepada manusia atau duniawi saja, tetapi juga cinta Ilahi. Ibnu ‘Arabi (dalam Abdul Hadi, 1985:vii) membagi cinta menjadi tiga, yaitu: cinta alami, cinta kerohanian, dan cinta Ilahi. Cinta alami dan cinta kerohanian merupakan jenis-jenis cinta dari cinta Ilahi. Dengan cinta Ilahi dia maksudkan adalah cinta yang hakiki daripada Yang Esa – cinta kekal yang merupakan sumber dari jenis-jenis cinta yang lain. Cinta Ilahi merupakan salah satu faktor penopang yang fundamental dari manifestasi Hakikat Yang Esa, yaitu Tuhan. Cinta Ilahi merupakan salah satu prinsip utama yang melatari segala penciptaan yang muncul dari alam semesta, sesuai dengan sifat Tuhan sendiri yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Dimensi keagamaan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* diakui oleh beberapa pembaca. Baidan (dalam El Shirazy, 2006) mengungkapkan berikut ini.

Nuansa Islam yang amat kental mengukuhkan novel ini sebagai media dakwah. Banyak hikmah yang dapat dipetik, terutama mengenai bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, baik muslim maupun nonmuslim, muhrim dan bukan muhrim. Tersusun dalam bahasa yang indah dan halus. Tiap kejadian tersusun secara kompak, satu kejadian akan berhubungan

dengan kejadian selanjutnya. Nyaris tak ada kejadian yang sia-sia. Tiap babnya menghadirkan kejutan-kejutan tersendiri, hingga pembaca dibuat penasaran untuk terus mengikuti kisahnya dari awal hingga akhir.

Nilai religi yang ada pada novel *Ayat-ayat Cinta* juga diakui oleh Ustadz H. Abu Ridho dalam *Bedah Ayat-ayat Cinta di Munas PKS 2005* (dalam El Shirazy, 2006) berikut ini.

“Ayat-ayat Cinta adalah novel yang sangat bagus dan lengkap kandungannya. Ini bukan hanya novel sastra dan novel cinta, tapi juga novel politik, novel budaya, novel religi, novel fikih, novel etika, novel bahasa, dan novel dakwah. Sangat bagus untuk dibaca siapa saja.”

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada “Dunia Atas” dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir Alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasayarakatan (Mangunwijaya, 1982:11).

Dimensi keagamaan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dapat diuraikan sebagai berikut.

Kedisiplinan Insan Penganut Agama yang Taat

Seorang penganut agama yang taat akan menerapkan kedisiplinan dalam hidupnya. Seorang muslim yang taat mestinya seorang yang disiplin karena Allah telah menganjurkan hamba-Nya untuk memanfaatkan waktu dengan baik.

Kedisiplinan tersebut dapat tercermin dalam kutipan berikut.

Jadwalku mengaji pada Syaikh yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua kali. Setiap Ahad dan Rabu. Beliau selalu datang tepat waktu. Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. Selama tidak sakit dan tidak ada uzur yang teramat penting, beliau pasti datang. Sangat tidak enak jika aku absen hanya karena alasan panasnya suhu udara (El Shirazy, 2006:16-17).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang ingin mengatakan bahwa seorang muslim hendaknya insan yang berlaku disiplin dan tepat waktu. Bukan seperti budaya yang ada pada zaman sekarang di mana kedisiplinan hampir selalu dilanggar dan ketepatan waktu sangat tidak dijaga. Padahal, menurut ajaran Islam seperti yang tercantum dalam surat Al ‘Ashr, Allah berfirman:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati dalam keasabaran (Depag, 1978:1099).

Pada diri Fahri, tercermin perilaku seorang muslim yang sangat menghargai waktu dan menjaga amanah yang telah diberikan kepadanya. Itulah gambaran seorang muslim yang seharusnya. El Shirazy, lewat tokoh Fahri dengan halus mampu menyampaikan ajaran tersebut dengan tanpa kesan menggurui. Dia hanya memaparkan seorang tokoh yang berkepribadian sangat mantap.

Etika Pergaulan Laki-laki dan Perempuan

Selain kedisiplinan yang juga diungkap oleh pengarang adalah etika pergaulan, terutama pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Digambarkan oleh El Shirazy bahwa seharusnya hubungan antara laki-laki perempuan diatur sedemikian rupa sehingga tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Termasuk untuk memberi pertolongan, karena bukan muhrim maka pelaku tak mau menyentuh tangan yang ditolong. Hal ini didasarkan bahwa laki-laki tak boleh bersentuhan dengan perempuan kecuali muhrimnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tidakkah kau bisa turun dan menyeka air matanya. Kasihan Noura. Dia perlu seseorang yang menguatkan hatinya.”

“Itu tidak mungkin.”

“Kau lebih memungkinkan daripada kami.”

“Sangat susah kulakukan!” Maria menolak.

Kumohon turunlah dan usaplah air matanya. Aku paling tidak tahan jika ada perempuan menangis. Aku tidak tahan. Andaikan aku halal baginya tentu aku turun mengusap air matanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan air mata (hal. 75 - 76).

Kalimat “Andaikan aku halal baginya ...” dikatakan oleh Fahri yang berjenis laki-laki, sedangkan *nya* yang dimaksud adalah Noura yang berjenis perempuan. Begitu menjaganya seorang pelaku yang memegang teguh ajaran agama sampai untuk memberi pertolongan dalam keadaan darurat sekalipun tetap berpegang apada ajaran agama. Kutipan berikut juga membuktikan bahwa pelaku

sangat menghormati etika pergaulan laki-laki dan perempuan.

Kalau hanya memperdengarkan suaraku padanya, *insya Allah* aku bisa. Tapi kalau menyentuhnya aku tidak bisa. Anda tentu tahu kenapa? Aku harus bersikap bagaimana? Aku tidak bisa melakukan hal itu, juga tidak bisa untuk melakukan suatu kebohongan. Bagaimana jika aku mengungkapkan rasa cinta lalu dia sadar. Kemudian dia tahu aku membohonginya, apakah itu bukan suatu penyiksaan yang kejam padanya? (hal. 368).

Hal itu dilakukan oleh pelaku (Fahri) ketika dianjurkan oleh *Madame Nahed* agar Fahri mengatakan kata-kata lembut dan menyentuh Maria yang sangat mencintai Fahri. Fahri tetap tak mau melakukannya karena menurut ajaran agamanya menyentuh kulit wanita yang bukan muhrim itu haram. Begitu pula menyatakan suatu kebohongan juga diharamkan dalam ajaran agamanya. Itu sebabnya Fahri tetap tak mau melakukannya.

Selain hal di atas dimensi keagamaan juga tercermin dari etika seseorang untuk menjaga kehormatannya. Etika atau adab itu harus dipatuhi di mana pun tempatnya termasuk di kamar mandi. Seseorang yang selalu menjaga kehormatannya maka dia akan terjaga kehormatannya. Kutipan berikut membuktikannya.

“Tapi Robin sungguh keterlaluhan. Entah bagaimana caranya dia bisa memasang kamera di kamar mandiku. Suatu malam dia menghadihkan kaset itu padaku. Langsung aku putar kaset itu. Betapa terperanjatnya aku melihat apa yang di layar kaca. Yang kulihat adalah diriku sedang gosok gigi dan mandi. Aku sangat marah pada Robin, aku merasa harga diriku diinjak-injak.

Untungnya Allah swt. masih menyelamatkan kehormatanku. Dalam rekaman itu, aurat paling aurat yang kumiliki sama sekali tidak terbuka. Tertutup rapat. Untuk itu aku sangat berterima kasih kepada ibu dan nenek. Sejak kecil ibu mengajarku agar memiliki rasa malu kepada Allah melebihi rasa malu pada manusia. Ibu menanamkan sejak kecil untuk tidak telanjang bulat di mana pun juga (hal.263).

Hal ini menganjurkan secara tidak langsung kepada pembaca, terutama perempuan agar menjaga kehormatannya di mana pun berada. Termasuk di kamar mandi hendaknya tidak telanjang bulat. Dengan kata lain, apabila mandi hendaknya mengenakan basahan atau penutup aurat. Ajaran tersebut tidak banyak diketahui oleh umat muslim pada umumnya. Dan melalui pelakunya tersebut El Shirazy menyampaikan ilmu atau berdakwah lewat karya sastranya.

3.2. *Etika Pergaulan Suami Isteri*

Pintu kubuka. Gelap. Lampu kunyalakan, tampaklah kamar pengantin yang berhias indah, wangi, dan sangat romantis. Kuajak Aisha duduk di ranjang. Aku membaca basmalah dengan segenap penghayatan akan kemaharahaman dan kemaharahiman Allah. Lalu kupegang ubun-ubun kepala Aisha dengan penuh kasih sayang sambil berdoa seperti yang diajarkan Baginda Nabi.

“Allaahumma inni asaluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha, wa a’udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha! Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan

wataknya. Dan aku mohon perlindungan-Mu dari kejahatannya dan kejahatan wataknya. Amin.

Kulihat Aisha memejamkan kedua matanya dan dari mulutnya terdengar amin..amin..amin, berkali-kali. Ia sudah mengerti bagaimana memasuki malam zafaf agar pernikahan penuh berkah. Setelah itu kulanjutkan dengan doa yang diriwayatkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya *Al Adzkaar*,

“Baarakallaahu laka likulli waahidin minna fi shaahibihi. Semoga Allah membarakahi masing-masing di antara kita terhadap teman hidupnya (hal. 247-248).

Kutipan di atas merupakan nilai dakwah yang perlu diketahui dan dilakukan oleh seseorang yang memeluk agama Islam dalam memasuki gerbang rumah tangga. Sebelum melakukan sesuatu dalam ajaran Islam dianjurkan untuk berdoa. Karena doa merupakan ibadah dan dengan doa akan lebih dekat kepada Allah sehingga akan dijauhkan dari perbuatan maksiat. Untuk memasuki gerbang rumah tangga sebelum malam zafaf diiringi dengan doa-doa. Begitulah seharusnya yang dilakukan oleh sebuah keluarga.

Etika suami isteri juga ditunjukkan ketika seorang suami ingin menyenangkan hati isteri dengan cara memujinya. Pujian yang diberikan tampak benar-benar tulus dan dapat menimbulkan rasa senang. Menyenangkan pasangan merupakan suatu hal yang dapat menambah keharmonisan rumah tangga. Petikan berikut membuktikannya.

“Kenapa susunya rasanya asin seperti diberi garam ya?” Pelanku pada Aisha.

“Be..benarkah?” Aisha sedikit kaget.

“Iya. Coba kurasakan!”

Aisha mengambil gelas dari tanganku dan merasakannya.

.....

“Tidak Fahri, tidak asin. Lidahmu yang mati rasa, bukan lidahku!”
Suaranya terdengar lebih tegas.

“Benarkah?Coba!”

”Nih.”

Aku lalu meminumnya tiga teguk..

“Hmm.. setelah lidahmu menyentuhnya dan mengaduk-aduknya, minuman ini jadi manis sekali. Belum pernah aku meminum minuman semanis ini. Memang benar sabda Nabi jika seorang bidadari di surga meludah ke samudera maka airnya akan jadi tawar rasanya. Dan lidahmu mampu merubah susu yang asin menjadi manis, Bidariku” (hal.253-254).

Seorang wanita biasanya suka pujian. Apalagi, bila dirinya disamakan dengan bidadari akan tersanjung. Fahri melakukannya untuk menyenangkan hati Aisha, istrinya. Dengan dikatakannya bisa mengubah rasa asin menjadi manis, meyebabkan dia lebih tersanjung lagi.

Dalam kehidupan berumah tangga, seorang wanita boleh berkarir setinggi mungkin. Namun demikian, ia tak boleh melupakan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga dan imam dalam sebuah keluarga adalah suami. El Shirazy, lewat tokoh ibunda Aisha menggambarkannya dengan apik.

“Dalam keadaan sesibuk itu, ibu masih sangat perhatian pada ayah. Bagi ibu, ayah adalah segalanya. Ayah adalah cintanya yang pertama dan terakhir. Ini tentu membuat

ayah tersanjung bukan main. Jika suatu ketika ayah mengadakan pertemuan dengan koleganya, banyak koleganya yang iri pada ayah yang memiliki seorang istri yang cantik, masih muda, berpendidikan tinggi, dan sangat setia. Ayah sendiri yang menuturkan hal ini padaku. Ibu tidak pernah menuntut atau meminta sesuatu pada ayah. Dan semua keinginan ayah jika ibu mampu dan selama tidak melanggar syariat ibu pasti akan memenuhinya. Bagi ibu memuliakan suami adalah dakwah paling utama bagi seorang istri” (hal. 258).

Ibunda Aisha memang wanita yang sangat luar biasa. Dia menikah dengan seorang konglomerat berusia 45 tahun yang telah menikah dengan tiga orang wanita yang semuanya berselingkuh dan perkawinannya selalu gagal. Konglomerat itu ingin seorang istri yang setia dan dia ingin membuktikan apakah benar seorang wanita muslimah adalah wanita yang setia. Konglomerat itu siap masuk Islam jika ada seorang muslimah yang bersedia jadi istrinya yang setia.

Ibunda Aisha siap menikah dengan konglomerat yang lebih pantas menjadi ayahnya itu. Meskipun sebenarnya banyak pria muda, gagah, kaya, berpendidikan yang melamarnya. Akan tetapi, ibunda Aisha melihat prospek dakwah terbuka lebar apabila ia menikah dengan konglomerat tersebut.

Ternyata pilihan ibunda Aisha benar. Lantaran menikah dengan konglomerat itu menyebabkan beberapa orang masuk Islam termasuk beberapa karyawan si konglomerat. Si konglomerat pun memberi beasiswa kepada beberapa mahasiswa untuk melanjutkan studi. Benar-benar pernikahan yang bernilai dakwah.

Seorang suami, menurut ajaran Islam adalah imam bagi isterinya. Betapa pun

status sosial seorang isteri jauh lebih tinggi dibanding suami, tetaplah suami sebagai imam dan penentu kebijakan. El Shirazy menyampaikan hal tersebut kepada pembaca melalui tokoh Aisha dan Fahri lewat kutipan berikut.

...

“Tapi kau adalah imamku, suamiku. Jika kau tetap memutuskan tidak tinggal di flat ini aku akan menurutimu. Kaulah yang harus memutuskan apa yang menurutmu terbaik untuk hidup kita berdua, dan untuk anak-anak kita kelak, bilamana Allah mengamanahi kita anak-anak. Sebagai istri aku telah memberikan masukan. Aku yakin kau akan memutuskan yang terbaik,” Aisha lalu memelukku erat-erat (hal. 271).

Aisha memang seorang hartawan. Dia bisa tinggal di flat mewah tanpa membayar uang sewa karena flat itu miliknya sendiri. Akan tetapi, bagi Fahri tinggal di flat yang sangat mewah yang sewanya satu bulan Fahri harus kerja keras menerjemahkan buku selama dua tahun penuh. Fahri menganggap tinggal di flat itu berlebihan. Karena uang sewa yang sangat mahal itu menurut perhitungannya dapat digunakan untuk beramal di jalan kebaikan. Dan Aisha sebagai pemilik flat itu pun tidak memaksakan kehendak bahkan menyerahkan sepenuhnya kepada Fahri selaku suami untuk menentukan pilihan.

Meskipun Aisha selaku istri sudah menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada suami, Fahri sangat memperhatikan keinginan istrinya. Fahri selaku suami berusaha sepenuhnya untuk menyenangkan hati istrinya. Begitulah kehidupan rumah tangga yang seharusnya, saling menghormati dan mengasihi.

Pergaulan Anak kepada Orang Tua

Islam mengajarkan untuk berbakti dan menghormati kepada kedua orang tua. Penghormatan dan bakti itu harus ditunjukkan kepada orang tua meskipun orang tuanya berbeda keyakinan atau agama. Hanya saja, yang boleh tidak dilakukan apabila orang tuanya menyuruh untuk berbuat yang melanggar syariat agamanya. Itu pun bila terjadi, harus ditolak dengan cara yang halus dan sopan.

Seorang anak berbakti kepada orang tuanya ditunjukkan oleh kutipan berikut.

“Untungnya klinik, empat swalayan di Muenchen dan Hamburg, pabrik farmasi, dan rumah mewah yang saat ini ditempati ayah telah diatasnamakan diriku oleh mendiang ibu. Jeany terus berusaha agar semua harta yang telah teratasnamakan diriku bisa jadi miliknya. Dia menggunakan cara yang tidak sehat dan sangat memusuhiku. Dalam kondisi yang sedemikian tidak nyamannya aku tetap berusaha bertahan, demi bakti seorang anak pada ayahnya. Meskipun ayah tidak lagi satu iman denganku. Aku ingin menjadi anak ibu yang salehah yang berbakti pada ayahnya (hal. 262).

Aisha yang telah ditinggal oleh ibu kandungnya karena kecelakaan, tinggal bersama ayah dan ibu tiri serta saudara tirinya. Sang ayah sudah tidak peduli pada dirinya, namun ia masih mau tinggal bersama dan menghormati ayahnya tersebut. Meskipun sang ayah telah meninggalkan agamanya karena mengikuti agama istrinya, ia tetap bisa menempatkan diri selaku seorang anak kepada ayahnya.

Toleransi Antarumat Beragama

Islam mengajarkan agar umatnya saling menghormati atau toleransi antara umat sesama agama maupun antarumat beragama. Islam bukanlah agama yang keras dan bukan pula ajaran teroris. Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* rahmat bagi alam semesta. Jadi, benar bila dikatakan Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada siapa saja termasuk umat beragama lain.

Toleransi antar umat beragama seperti dicontohkan oleh Fahri dan kawan-kawan dengan keluarga Tuan Boutros. Keluarga Tuan Boutros penganut Kristen Koptik yang taat, sedangkan Fahri dkk. penganut Islam yang taat. Mereka hidup rukun, saling bantu dan saling memperhatikan, serta saling menghormati. Ketika *Madame Nahed*, istri Boutros, berulang tahun Fahri memberi perhatian dengan memberinya kado. Hal ini menyebabkan keluarga Boutros sangat terharu dan ingin membalas kebaikan Fahri dengan kebaikan pula.

Demikianlah seharusnya rukunnya hidup antarumat beragama. Berikut petikannya.

“Siapa nih yang beli *ashir ashab*. Pengertian sekali. *Syukron* ya. Semoga umurnya diberkahi Allah.”

Rudi keluar dari kamarnya dengan wajah ceria.

“Mas. *Ashir ashab* itu bukan kami yang beli.”

“Terus dapat dari mana?”

“Tadi diberi oleh Maria.”

“Apa? Diberi Maria?”

.....

Dia menyampaikan sesuatu atas nama keluarganya dan aku dianggap representasi kalian semua. Jadi ini bukan hanya interaksi dua person saja, tapi dua keluarga. Bahkan lebih besar dari itu, dua bangsa dan dua penganut keyakinan yang berbeda. Inilah keharmonisan hidup sebagai manusia yang beradab di muka bumi ini (hal. 59-60).

Begitulah keharmonisan hidup akan tercipta apabila sesama pemeluk agama dapat hidup berdampingan. Ajaran agama yang mana pun pastilah mengajarkan kehidupan yang baik dan saling menghormati. Yang tidak boleh dicampuradukkan adalah ajaran agamanya. Sedangkan urusan kehidupan dunia hendaknya dapat dijaga agar tetap baik. Apabila semua penganut agama baik yang sekeyakinan maupun berbeda keyakinan dapat hidup berdampingan dan mesra maka hidup yang harmonis dan *rahmatan lil 'alamin* pasti akan tercipta.

4. Simpulan

Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburahman El Shirazy sarat dengan nilai keagamaan. Ajaran-ajaran agama terutama ajaran Islam sebagaimana agama yang dianut oleh pengarang mewarnai novel tersebut. Dari awal hingga akhir menyuguhkan kepada pembaca nilai-nilai agama yang dikemas dalam bahasa yang halus dan santun. Banyak pelajaran yang didapat oleh pembaca dari novel tersebut. Kiranya tidak berlebihan bila dikatakan novel tersebut sebagai novel religi.

Daf Tar Pustaka

- Abul Hadi, W.M. 1985. *Sastra Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdullah, Imran Teuku. 1991. *Hikayat Meukuta Alam*. Jakarta: Intermasa.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnaen*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depag. 1979. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2006. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nuriyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi. Cet. Keenam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra. Cetakan Kespuluh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sangidu, 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra. Cetakan ke-1*. Jakarta: Pustaka Jaya.